SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 5 No. 1, June, pp.41~51
ISSN: 2809-9621, DOI: https://doi.org/10.21009/satwika.050105

Destinasi Wisata Budaya: Pemetaan Potensi Wisata Kelurahan Krapyak Berbasis ABCD

Dewi Anggraeni,[a,1] Mutammam,[b,2] Gumilar Irfanullah,[c,3] Zafiroh Afiani,[d,4] Muhamad Zuhdi Asyauqi,[e,5]
[a,b,c,d,e]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Kusuma Bangsa No.9 Indonesia, 51141.
[1]dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

ABSTRAK
Kelurahan Krapyak, Kota Pekalongan, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis komunitas. Batik Jlamprang, Tari Jlamprang, serta situs spiritual makam Mbah Wayah. Selain itu, keindahan alam Pantai Slamaran dan kekayaan kuliner khas semakin memperkuat daya tarik wisata budaya di daerah ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memetakan potensi pengembangan wisata di Kelurahan Krapyak dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan aset lokal sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Kelurahan Krapyak memiliki memiliki kekuatan dalam pelestarian budaya berupa berbagai macam tradisi lokal yang seperti Lopis Raksasa, Bubur Suro, serta kuliner lokal semuanya kaya akan nilai sosial berupa gotong royong dan harmoni sosial. Dukungan infrastruktur seperti kawasan Water Front City menjadi nilai tambah yang dapat dijadikan pengembangan berkelanjutan sebagai destinasi wisata. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan wisata budaya berbasis komunitas di Kelurahan Krapyak. Dengan optimalisasi aset lokal, strategi promosi yang lebih luas, dan peningkatan keterlibatan masyarakat, Krapyak dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

ABSTRACT
Krapyak Village, located in Pekalongan City, holds great potential to be developed as a community-based cultural tourism destination. The uniqueness of this area is reflected in its rich cultural heritage, including Batik Jlamprang, Jlamprang Dance, and the spiritual site of Mbah Wayah's tomb. Additionally, the natural beauty of Slamaran Beach and the region's distinctive culinary wealth further enhance its cultural tourism appeal. This community engagement initiative aims to map the tourism development potential of Krapyak Village using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on empowering local assets as a foundation for sustainable development. The methods employed include field observations, interviews with community leaders, and focus group discussions (FGD). The findings indicate that Krapyak Village has significant strengths in cultural preservation, particularly through various local traditions such as Lopis Raksasa, Bubur Suro, and traditional culinary practices, all of which embody strong social values such as mutual cooperation (gotong royong) and social harmony. Moreover, infrastructure support, such as the development of the Water Front City area, adds strategic value to sustainable tourism development.The outcomes of this initiative are expected to provide concrete recommendations for the development of community-based cultural tourism in Krapyak Village. Through the optimization of local assets, broader promotional strategies, and increased community involvement, Krapyak has the potential to evolve into a competitive and sustainable tourism destination.

Informasi Artikel
Diterima: 18 April 2025
Revisi: 2 Mei 2025
Online: 20 Juni 2025
Edisi: 30 Juni 2025

Kata kunci:
Wisata budaya, ABCD, Kelurahan Krapyak, Destinasi wisata, Water Front City

Article's Information
Received: April 18, 2025
Accepted: May 2, 2025
Online: June 20, 2025
Edisi: June 30, 2025

Cultural tourism, ABCD, Krapyak Village, Tourism destination, Water Front City

Korespondensi: Dewi Anggraeni, dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id, UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2025 by Dewi Anggraeni (s).

Pendahuluan

Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya yang unik dan khas. Tradisi budaya yang menonjol di kawasan ini adalah Tradisi Lopis Raksasa, sebuah acara tahunan yang telah menjadi ikon budaya masyarakat Krapyak (Resmanti, Hana Amini, Shoofii Abiyyi, Majidullah Syarief, & Yudha Wirajaya, 2022). Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan warga, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat budaya lokal Pekalongan (Anggraeni, Adzima, Afiani, Irfanullah, & Ahmed, 2024). Selain kaya akan tradisi, Krapyak juga dikenal sebagai tempat lahirnya Batik Jlamprang, salah satu motif batik khas Pekalongan. Motif Jlamprang tidak hanya memukau karena keindahan visualnya, tetapi juga menyimpan filosofi yang mendalam. Pola-pola geometrisnya melambangkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, menjadikan Batik Jlamprang lebih dari sekadar karya seni melainkan simbol budaya yang sarat nilai dan pesan kehidupan(Fallah, Dewi, Cahyono, & Lestari, 2023).

Wilayah Krapyak juga memiliki tempat bersejarah, seperti Makam Mbah Wayah, yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Lokasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang mampu menarik wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Dengan kata lain bahwa, warisan tak benda berupa (Tradisi Lopis Raksasa) dan warisan karya seni (Batik dan Tari Jlamprang) merupakan *heritage* yang perlu dilestarikan dan dirawat oleh masyarakat Krapyak.

Berdasarkan kajian peneliti, tidak hanya Tradisi Lopis Raksasa dan Batik Jlamprang yang identik dari masyarakat Krapyak, namun masyarakat Krapyak memiliki berbagai warisan budaya lainnya seperti makanan tradisional yang dikenal dengan Lopis, Miso dan Bubur Suro. Pada tahun 2023 lalu, Krapyak tetapkan oleh Pemkot Pekalongan sebagai kampung budi daya perikanan Udang Vaname (Publik, 2023).

Dari berbagai kajian pendahuluan terkait dengan Krapyak lebih banyak difokuskan kepada Tradisi Lopis. Setidaknya peneliti menemukan beberapa peneliti yang mengkaji Krapyak dari aspek tradisi yang ada deskriptif oleh Rosidin (Rosidin, 2017). Penelitian serupa terkait tradisi Lopis Raksasa dikaji oleh Ratna Asmarani (Asmarani, 2019) yang menyimpulkan bahwa tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal. Tesis Muhamad Ro'is (Ro'is, 2020) mengungkapkan bahwa tradisi Lopis Raksasa sangat erat kaitannya dengan pendidikan spiritual. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maiyang (Resmanti et al., 2022) yang mengkaji terkait dengan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini sebagai simbol kerukunan. Selanjutnya penelitian yang terkait dengan etnopedagogi Lopis Raksasa yang dilakukan oleh Dewi (Anggraeni et al., 2024).

Sedangkan Krapyak sebagai destinasi wisata pernah dilakukan oleh Ageng dengan Judul Penataan Koridor Jalan Jelamprang di Krapyak Pekalongan sebagai Kampung Wisata Industri Batik. Untuk menjadikan kawasan destinasi wisata maka perlu penataan kawasan yang mengacu kepada *sustainable human settlement* (Piandel B, 2015).

Dari berbagai riset yang dikaji sebelumnya, kajian mengenai Krapyak sebagai destinasi wisata masih terbatas maka menekankan perlunya *sustainable human settlement* agar Krapyak dapat menjadi destinasi wisata yang berlekanjutan. Kajian ini menawarkan kontribusi baru

dengan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemetaan potensi wisata budaya Kelurahan Krapyak secara lebih holistik yang ditekankan kepada memetakan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh wilayah Krapyak yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai destinasi wisata, termasuk di dalamnya destinasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Krapyak sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Sebagai kawasan yang kaya akan nilai-nilai historis, tradisi, dan seni, Kelurahan Krapyak memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata budaya unggulan. Namun, tantangan seperti kurangnya pemetaan potensi secara sistematis, minimnya sinergi antar-pemangku kepentingan, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang nilai ekonomis dan sosial dari warisan budaya menjadi kendala yang perlu diatasi.

Wisata budaya dikategorikan sebagai *special interest tourism* atau wisata minat khusus yang menjadikan produk wisata akan lebih bernuansa natural sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan, sehingga dapat mengembangkan pariwisata berdampingan dengan kebudayaan (Putra & Dkk, 2024). Dengan konsep wisata budaya ini, diharapkan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadi agen perubahan bagi kemajuan kepariwisataan Indonesia.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan potensi budaya berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi yang relevan untuk memberdayakan masyarakat lokal sekaligus memaksimalkan potensi yang ada. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pengembangan kekuatan, sumber daya, serta aset lokal yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan Masyarakat (Anggraeni, 2021; Umar, Fuaduddin, Muhammad, & Nurdiniawati, 2020).

Melalui pemetaan potensi dengan menggunakan paradigma pengembangan Masyarakat berbasis ABCD, penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi yang dimiliki oleh kelurahan Krapyak sebagai destinasi wisata budaya yang kompetitif dan berkelanjutan. Dengan memadukan pendekatan teoritis dan partisipasi praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan potensi lokal sekaligus mendukung visi pembangunan daerah yang berorientasi pada pelestarian budaya.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan *action research*, dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yakni sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Afandi & Dkk, 2022). Pemilihan pendekatan ABCD tidak terlepas dari berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat Krapyak.

Aset dalam konteks kegiatan pengabdian ini mengacu kepada konsep Mirza (Maulana, 2019) berupa: Aset Manusia, Aset Alam, Aset Ekonomi, Aset Sosial, Aset Fisik dan Aset Tradisi dan spiritual. Aset-aset tersebut bisa dalam bentuk tangible seperti batik Jlamprang, aset fisik berupa fasilitas yang tersedia, aset alam berupa kawasan pesisir Pantai termasuk kehadiran pantai Slamaran yang dikembangkan untuk para wisatawan, aset budaya termasuk di dalamnya

ragam tradisi yang ada di Krapyak seperti tradisi Lopis Raksasa. Dan tak kalah pentingnya adalah aset Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki semangat merawat dan melestarikan tradisi.

Pendekatan berbasis ABCD memungkinkan masyarakat Krapyak untuk tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga memberdayakan diri mereka sendiri melalui sinergi komunitas dan pengelolaan aset yang strategis (KKN ABCD, 2015). Mengacu kepada kerangka penelitian *participatory* maka tahapan penelitian dibagi menjadi tiga tahapan yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan pelaporan keberlanjutan (Anggraeni, 2021).

Bagan 1. Alur Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

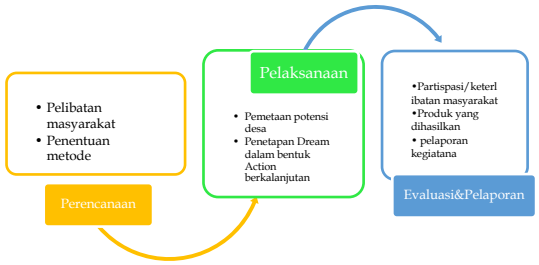

Teknik pengabdian masyarakat berbasis ABCD menitikberatkan pada pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal. Oleh karenanya, peran dari peneliti sini sebagai fasilitator dalam kegiatan yang bersama-sama dengan Masyarakat mengenali dan menggali berbagai macam asset yang dimilikinya. Melalui teknik ABCD, pengabdian masyarakat ini berupaya memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan di wilayah mereka.

Secara teknis langkah kegiatan pengabdian masyarakat ini di awali dengan:

a) *Discovery.* Pemetaan asset yang dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan potensi yang dimiliki oleh Krapyak. Aset berupa SDA dan SDM sebagai modal utama dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang mandiri. Identifikasi awal bahwa aset yang ada berupa aset manusia, aset alam, aset sosial, aset fisik dan aset tradisi.
b) *Dream*. Merupakan langkah lanjutan dari proses pemetaan aset berupa impian yang dapat dikembangkan atau diwujudkan dari aset-aset yang dimiliki menuju apa sebetulnya yang dicita-citakan oleh masyarakat. Pada tahapan *Dream* menuangkan secara nyata apa-apa saja hasil potensi yang dimiliki oleh masyarakat Krapyak, dengan potensi-potensi tersebut apa yang selanjutnya ingin diwujudkan atau dikembangkan oleh masyarakat Krapyak.
c) *Design* atau mengatur rencana perubahan. Desain merupakan proses yang dilakukan dalam mewujudkan mimpi. Maka diperlukan perancangan yang sistematis dan matang. Pada aspek ini memuat planing bagaimana potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan sehingga menarik para wisatawan.
d) *Define* dan *Destiny*. Pada tahap akhir ini menekankan kepada pemantapan tujuan tentunya merupakan proses yang berkelanjutan oleh karenanya perlu pemberian motivasi terhadap masyarakat dan membangun *trust*. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang

dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Tahap ini tidak hanya bersifat final, tetapi juga merupakan proses yang berkelanjutan, karena pembangunan sebuah kawasan wisata yang berakar pada tradisi dan potensi lokal memerlukan komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, pemberian motivasi kepada masyarakat dan upaya membangun kepercayaan (trust) menjadi elemen yang sangat krusial.

Pemantapan tujuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata di Krapyak tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari terciptanya harmoni sosial, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Krapyak menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak, baik dari masyarakat lokal, lembaga komunitas, maupun pihak eksternal. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ini, sementara peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses, memberikan pendampingan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan partisipatif ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap elemen masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengembangan kawasan Krapyak sebagai destinasi wisata budaya.

Panitia Lopis, sebagai penjaga tradisi Lopis Raksasa, memiliki peran dalam mengenalkan keunikan budaya lokal yang menjadi ikon utama Krapyak. Mereka tidak hanya berupaya melestarikan tradisi ini, tetapi juga mulai mendokumentasikan dan mempromosikannya melalui media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan, di awali dengan beberapa tahapan meliputi:

a. Pengurusan izin secara administratif terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, perolehan izin kegiatan melalui Bapeda Kota Pekalongan yang dapat diakses secara digital melalui laman https://sakpore.pekalongankota.go.id/;
b. Pemetaan informan kunci, dalam hal ini tim pengabdian Masyarakat melakukan pemetaan awal terkait dengan informan-informan yang dapat dijadikan sumber primer untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap penentuan informan kunci meliputi beberapa aspek seperti: Tokoh Masyarakat, Pihak Kelurahan, Komunitas yang meliputi (Dekrasona, Panitia Lopis, Karang Taruna, dan Kelurahan Krapyak);
c. Perkenalan dengan Masyarakat. Pada tahap ini di awali dengan membangun komunikasi kepada pihak-pihak terkait sehingga terbina hubungan sosial. Pada tahap perkenalan ini dibangun relasi sosial sehingga memiliki persepsi yang sama dengan tujuan yang sama

ingin mengembangkan masyarakat Krapyak menjadi masyarakat yang mandiri dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat;

d. Penentuan Metode kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi awal disepakati bahwa kegiatan yang dilakukan lebih kepada bentuk penyadaran masyarakat dalam melihat dan mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga peran pengabdi dalam hal ini lebih kepada fasilitator. Penentuan metode dengan mengajak masyarakat untuk menggali potensi atau aset yang dimiliki yang ada untuk dikembangkan sehingga metode yang dipilih dalam kegiatan yang dilakukan adalah ABCD.

Pelaksanaan kegiatan berbasis ABCD

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat berbasis ABCD dilakukan secara bertahap adapun tahapan yang dilakukan sebagaimana berikut:

a. *Discovery* (Menemukan atau menggali Aset). Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemetaan asset yang dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan potensi yang dimiliki oleh Krapyak. Aset berupa SDA dan SDM sebagai modal utama dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang mandiri. Identifikasi awal bahwa aset yang ada berupa aset manusia, aset alam, aset sosial, aset fisik dan aset tradisi. Pemetaan Aset yang dilakukan melibatkan berbagai komunitas yang ada di Krapyak seperti (Dekrasona, Panitia Lopis, Karang Taruna, dan Kelurahan Krapyak). Pada pelaksanaan pemetaan ini melibatkan mahasiswa KKN 60 Kelompok 23 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Gambar 1. Proses *Discovery*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil Discovery selanjutnya dituangkan dalam bentuk pemetaan aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Krapyak. Hasil *discovery* yang dilakukan di Kelurahan Krapyak telah mengungkap berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai modal utama dalam pengembangan kawasan menjadi destinasi wisata budaya. *Discovery* ini mencakup identifikasi terhadap aset-aset yang ada, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, infrastruktur, hingga nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi karakteristik khas Krapyak.

Tabel 1. Gambaran Pemetaan Aset

Potensi Kelurahan Krapyak Makanan	Potensi Kelurahan Krapyak Budaya	Potensi Kelurahan Krapyak Daya Tarik
Lopis	Batik Jelamprang	Pantai Selamaran
Miso	Tari Jelamprang	Makam Mbah Wayah
Coro	Tradisi Lopis Raksasa	Mangrove Alami
Bubur Suro	Reog	Tambak Undang Vename
		Taman Baca
		Taman Lopis
		Omah Batik Jlamprang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. *Dream*. Merupakan langkah lanjutan dari proses pemetaan aset berupa impian yang dapat dikembangkan atau diwujudkan dari aset-aset yang dimiliki menuju apa sebetulnya yang dicita-citakan oleh masyarakat. Pada tahapan *Dream* menuangkan secara nyata apa-apa saja hasil potensi yang dimiliki oleh masyarakat Krapyak, dengan potensi-potensi tersebut apa yang selanjutnya ingin diwujudkan atau dikembangkan oleh masyarakat Krapyak. Dalam tahap *Dream* bagaimana Krapyak menjadi destinasi wisata budaya dikomunikasikan dengan pemangku kebijakan dalam hal ini kelurahan Krapyak. Potensi-potensi yang ada di Krapyak sebagai aset yang dapat dijadikan daya tarik wisata melalui pengembangan Water Front City sehingga dengan adanya wisata Krapyak ini bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya terkait dengan pengembangan ekonomi sekitar.

Gambar 2. *Desain* Wisata Krapyak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. *Design* atau mengatur rencana perubahan. Pada aspek ini memuat *planing* bagaimana potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan sehingga menarik para wisatawan. Untuk mewujudkan mimpi besar yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya, langkah-langkah konkret mulai dirancang secara terstruktur dan kolaboratif untuk merealisasikan

impian tersebut. Setiap elemen masyarakat berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan strategi yang akan membawa Kelurahan Krapyak menuju transformasi sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan menarik.

Pada tahap *design* tim pengabdian menyampaikan gagasan terkait pengembangan Krapyak sebagai destinasi wisata bertepatan dengan acara Nobar (Nonton Bareng) Tim Nasional melawan Arab Saudi pada pertandingan putaran ketiga kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia pada tanggal 19 November 2024.

Gambar 3. Sosialisasi Desain Wisata Krapyak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. *Define* dan *Destiny*. Pada tahap akhir ini menekankan kepada pemantapan tujuan tentunya merupakan proses yang berkelanjutan oleh karenanya perlu pemberian motivasi terhadap masyarakat dan membangun *trust*. Pada tahap akhir ini, fokus utama adalah pemantapan tujuan yang menjadi langkah penting untuk memastikan semua pihak memiliki visi yang selaras dalam mewujudkan mimpi besar Krapyak sebagai destinasi wisata budaya. Tahap ini tidak hanya bersifat final, tetapi juga merupakan proses yang berkelanjutan, karena pembangunan sebuah kawasan wisata yang berakar pada tradisi dan potensi lokal memerlukan komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, pemberian motivasi kepada masyarakat dan upaya membangun kepercayaan (trust) menjadi elemen yang sangat krusial.

   Proses ini dimulai dengan memperkuat identitas dan tujuan Krapyak sebagai destinasi budaya. Kajian mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi potensi unik yang dimiliki oleh Krapyak, seperti tradisi lokal, seni, sejarah, kuliner khas, serta nilai-nilai kearifan lokal. Dari kajian ini, Krapyak dapat menetapkan dirinya sebagai destinasi wisata budaya dengan identitas yang khas, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Pada tahap implementasi, motivasi masyarakat menjadi kunci utama. Kepercayaan juga menjadi elemen penting dalam mewujudkan visi ini. Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, dijalin untuk mendukung pengelolaan sumber daya dan promosi. Pembangunan infrastruktur menjadi bagian tak terpisahkan dari tahap ini. Fasilitas pendukung wisata, seperti informasi, jalur pejalan kaki, dan tempat istirahat, dibangun untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Lingkungan dikelola secara berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan menerapkan penggunaan

bahan ramah lingkungan pada produk maupun fasilitas wisata. Dari tahap-tahap yang sudah dilakukan, maka gambaran kawasan Krapyak sebagai destinasi wisata berbasis Water Front City dapat disajikan melalui gambar berikut.

Gambar 4. Wisata Krapyak *Before* dan *After*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi, yang merupakan langkah penting untuk menilai keberhasilan setiap tahapan yang telah dilaksanakan dalam program pengabdian masyarakat. Evaluasi ini mencakup analisis mendalam terhadap pencapaian, hambatan, dan faktor pendukung yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh tim pengabdi adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat. Waktu yang terbatas sering kali menjadi tantangan dalam memastikan bahwa setiap tahapan dapat berjalan optimal dan mencapai hasil maksimal sesuai dengan rencana yang telah disusun. Meski demikian, kendala ini tidak mengurangi semangat dan komitmen tim pengabdi dalam memberikan kontribusi terbaik kepada masyarakat.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Salah satu yang paling signifikan adalah adanya kerja sama yang solid dari berbagai pihak di Kelurahan Krapyak. Kolaborasi ini mencakup peran aktif perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, komunitas lokal, dan elemen masyarakat lainnya. Partisipasi yang kuat dari komunitas lokal menunjukkan bahwa masyarakat Krapyak memiliki antusiasme tinggi untuk berkontribusi dalam pengembangan wilayah mereka, terutama dalam mewujudkan Krapyak sebagai destinasi wisata budaya.

Simpulan

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengabdian masyarakat di Kelurahan Krapyak telah berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai aset unggulan yang dimiliki kawasan ini. Potensi budaya, ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang telah dipetakan menunjukkan bahwa Kelurahan Krapyak memiliki modal yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Tradisi Lopis Raksasa, Batik Jlamprang, kuliner

khas seperti Bubur Suro, serta situs spiritual makam Mbah Wayah menjadi daya tarik utama yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal.

Dari aspek sosial, semangat gotong royong, harmoni sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya menjadi faktor kunci dalam mendukung transformasi kawasan ini. Selain itu, pengembangan infrastruktur seperti kawasan *Water Front City* dan fasilitas pendukung pariwisata semakin memperkuat daya tarik Kelurahan Krapyak sebagai destinasi wisata.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, beberapa tantangan masih perlu diatasi agar pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang pariwisata, promosi yang lebih intensif, serta kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Kelurahan Krapyak memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dana hibah Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis Kemitraan, Bapeda Kota Pekalongan, Kelurahan Krapyak, dan seluruh komunitas yang telah menjadi mitra dalam kegiatan yang dilakukan.

Referensi

Afandi, A., & Dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (A. Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.) (I). Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI.

Anggraeni, D. (2021). *Buku Pedoman KKN Berbasis PAR*. Banten: BBC.

Anggraeni, D., Adzima, F., Afiani, Z., Irfanullah, G., & Ahmed, M. E. (2024). Analysis of the symbolic meaning of the lopis raksasa tradition as a form of ethnopedagogy for strengthening religious moderation. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *11*(2), 223–236. https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75849

Asmarani, R. (2019). Translating the Unique Folklore of Giant Lopis Feast And Giant Cone Megono In Pekalongan Syawalan Traditions. https://doi.org/10.2991/eltlt-18.2019.18

Fallah, S., Dewi, A. K., Cahyono, A., & Lestari, W. (2023). Tari Batik Jlamprang: Bentuk Penyajian dan Simbol Presentasional Identitas Budaya Kota Pekalongan. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(2), 842–856. https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8051

KKN ABCD, T. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 259. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572

Piandel B, A. (2015). *Penataan Koridor Jalan Jelamprang di Krapyak Pekalongan sebagai Kampung Wisata Industri Batik*. Universitas Dipenogoro, Semarang.

Publik, T. K. (2023). Krapyak Ditetapkan Jadi Kampung Perikanan Udang Vaname. Retrieved from https://pekalongankota.go.id/berita/krapyak-ditetapkan-jadi-kampung-perikanan-udang-vaname.html

Putra, P. G. P., & Dkk. (2024). *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*. (P. P. Juniarta, Ed.) (1st ed.). Bali: Intelektual Manifes Media.

Resmanti, M., Hana Amini, U., Shoofii Abiyyi, U., Majidullah Syarief, D., & Yudha Wirajaya, A. (2022). Nilai-Nilai Spiritual dalam Upacara Tradisi Lopis Raksasa di Pekalongan. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *21*(2), 97–107. https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.923

Ro'is, M. (2020). *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa*. Universitas Islam Negeri Walisong Semarang.

Rosidin, R. (2017). Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Al-Ulum*, *16*(1), 15–35. https://doi.org/10.30603/au.v16i1.24

Umar, U., Fuaduddin, F., Muhammad, F., & Nurdiniawati, N. (2020). *Buku Pedoman KKN PAR*. Bima: LPPM IAI Muhammadiyah BIMA.